

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN DBD PADA ANAK DI DESA SEBANGAU JAYA WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEBANGAU

Noviana Arie Hawini¹, Suryagustina², Tomi Satalar³
STIKes Eka Harap Palangka Raya

Email : hawini72@gmail.com¹, gustin.yaya@gmail.com², tomisatalar@gmail.com³

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam berdarah merupakan salah satu penyakit arbovirus yang ditularkan melalui gigitan artropoda, seperti nyamuk. Masalah yang terjadi, yaitu kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) pada anak masih tinggi dan masih ada orang tua yang tidak memahami dalam upaya pencegahan DBD serta adanya perilaku yang menyimpang sehingga penularan DBD terus bertambah. Pencegahan demam berdarah dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sikap yang mempengaruhi perilaku seseorang. **Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa Sebangau Jaya wilayah kerja Puskesmas Sebangau. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel, yaitu *simple random sampling* dengan jumlah sampel 47 responden. Uji statistik menggunakan *Sperman Rank*. Populasi adalah orang tua yang mempunyai anak dari usia 0 tahun – 18 tahun. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan baik 36 responden (77%), sikap baik 28 responden (60%) dan perilaku cukup 23 responden (49%). Hasil analisis bivariat pengetahuan dengan perilaku didapat *p value* 0,051 > 0,05, dan sikap dengan perilaku didapat *p value* 0,319 > 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. **Kesimpulan:** Tidak Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan DBD Pada Anak Di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik cenderung berperilaku cukup. Diperlukan adanya kerjasama lintas sektor dan lintas program untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai perilaku pencegahan DBD.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Orang Tua, Demam Berdarah Dengue, Anak.

ABSTRACT

Background: Dengue fever is an arbovirus disease that is transmitted through the bite of arthropods, such as mosquitoes. The problem that occurs is that the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in children is still high and there are still parents who do not understand efforts to prevent dengue fever and there is deviant behavior so that dengue transmission continues to increase. Prevention of dengue fever can be done by increasing attitudes, knowledge and awareness that influence a person's behavior. **The purpose:** This study was to determine the relationship between knowledge and attitudes with the behavior of parents in preventing dengue fever in children in Sebangau Jaya Village, the working area of the Sebangau Community Health Center. **Method:** This study uses a correlational design with a cross sectional approach. The sampling technique used in this research was simple random sampling with a sample size of 47 respondents. Statistical test used Sperman Rank test. The population is parents who have children aged 0 years – 18 years. The data collection instrument uses a questionnaire. **The results:** Of this study indicated that the parents who had good knowledge was 36 respondents (77%), good attitude 28 respondents (60%), and enough behavior 23 respondents (49%). The results of the bivariate analysis of knowledge and behavior obtained a *p value* of 0.051 > 0.05, and attitudes and behavior obtained a *p value* of 0.319 > 0.05, so H_a was rejected and H_0 was accepted. **Conclusion:** There is no correlation between knowledge and attitudes with the behavior of parents in preventing dengue fever in children in

Sebangau Jaya Village, Sebangau Health Center Working Area. This is because respondents who have good knowledge and attitudes tend to behave enough. There is a need for cross-sector and cross-program collaboration to increase parental awareness regarding dengue prevention behavior.

Keywords: *Knowledge, Attitudes, Behavior, Parents, Dengue Hemorrhagic Fever, Children.*

PENDAHULUAN

Demam berdarah merupakan salah satu penyakit arbovirus. Arbovirus artinya virus yang ditularkan melalui gigitan artropoda, seperti nyamuk (Frida, 2019). Pengetahuan merupakan seluruh apa yang diketahui berdasarkan hasil pengalaman yang telah didapatkan oleh setiap manusia (Mubarak, 2011). Sedangkan sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus maupun objek (Dewi et. al., 2010). Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Adventus et. al., 2019). Karena kurangnya pengetahuan dan sikap yang negatif sangat berpengaruh pada perilaku yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka penyebaran suatu penyakit termasuk penyakit demam berdarah *dengue* (DBD). Menurut hasil survei yang dilakukan pada tanggal 10 November 2023 di Desa Sebangau Jaya, masih ada orang tua yang tidak mengetahui tentang penyakit DBD serta cara pencegahannya. Serta ada orang tua yang lamban dalam mengambil keputusan untuk mengantarkan anaknya ke fasilitas Kesehatan saat mengalami gejala DBD. Karena menurut mereka anaknya hanya mengalami demam biasa sedangkan kasus DBD sudah menularkan beberapa anak pada Desa tersebut.

Berdasarkan data dari Puskesmas Sebangau Kecamatan Sebangau Kuala Kabupaten Pulang Pisau tercatat ada 15 kasus DBD hingga bulan November 2023 dimana diantaranya terdapat 6 (42,85%) kasus DBD di Desa Sebangau Jaya, terdapat 5 (35,71%) kasus DBD di Desa Sebangau Mulya, terdapat 3 (21,42%) kasus DBD di Desa Sebangau Permai, dan terakhir terdapat 1 (7,14%) kasus DBD di Desa Paduran Sebangau. Kejadian kasus tersebut meningkat dalam kurun waktu dua bulan terakhir ini. Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang responden di Desa Sebangau Jaya menunjukkan terdapat 6 (60%) orang responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit serta pencegahan DBD, sedangkan terdapat 4 (40%) orang responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit dan pencegahan DBD. Berdasarkan survei penilaian sikap, menunjukkan terdapat 6 (60%) responden yang memiliki sikap yang negatif dan 4 (40%) responden yang memiliki sikap yang positif. Kemudian dari hasil penilaian perilaku menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dan sikap negatif memiliki perilaku yang kurang (60%), sedangkan hasil penilaian perilaku menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif memiliki perilaku yang baik (40%).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain, Pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Setelah itu faktor-faktor yang memengaruhi sikap diantaranya pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, Lembaga Pendidikan dan Lembaga agama, pengaruh emosional dan selanjutnya, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan *eksternal*. Faktor *internal* yang memengaruhi perilaku, yaitu keturunan, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kamauan, pengetahuan dan sikap. Sedangkan faktor *eksternal* yang memengaruhi perilaku, yaitu ekologis, faktor desain dan arsitektur, faktor temporal, susasana perilaku, faktor teknologi, dan faktor sosial. Menurut hasil penelitian Tisnawati, (2023), tingkat pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pendidikan. Faktor pendidikan merupakan unsur yang sangat penting karena

dengan pendidikan seseorang dapat menerima lebih banyak informasi, memperluas cakrawala berpikir mempengaruhi pola pikir dan daya cerna seseorang terhadap informasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula informasi yang dapat diserap, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan yang relatif rendah berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam menerima dan memahami informasi-informasi tentang DBD. Rendahnya pengetahuan tentunya sejalan dengan munculnya risiko terkena DBD. Selain itu, dalam penelitian Tisnawati, (2023) faktor pendidikan juga berpengaruh pada sikap, didapatkan bahwa masih banyak orang tua yang berpendidikan rendah memiliki sikap negatif, untuk mengubah sikap manusia dibutuhkan kesungguhan dari individu itu sendiri, didukung oleh lingkungan keluarga untuk membantu membentuk sikap serta penyuluhan dalam usaha memberikan informasi langsung kepada orang tua. Menurut Widodo dalam Jasrida, (2012) dampak negatif dari perilaku yang menyimpang salah satunya masyarakat yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian di rumahnya mempunyai risiko 6,29 kali lebih besar untuk terkena DBD dibandingkan dengan mereka yang tidak biasa menggantung pakaian. Pakaian yang menggantung dalam ruangan merupakan tempat yang disenangi nyamuk *Aedes aegypti* untuk beristirahat setelah menghisap darah manusia. Setelah beristirahat pada saatnya akan menghisap darah manusia kembali sampai nyamuk tersebut cukup darah untuk pematangan sel telurnya. Jika nyamuk yang beristirahat pada pakaian menggantung tersebut menghisap darah penderita demam berdarah dan selanjutnya pindah dan menghisap darah orang yang sehat maka dapat tertular virus demam berdarah dengue. Penelitian mengenai pengetahuan juga pernah dilakukan oleh Awaluddin, (2017) yang menunjukkan adanya korelasi pengetahuan keluarga dengan tindakan pencegahan demam berdarah dan ada korelasi sikap keluarga dengan tindakan pencegahan demam berdarah dengue. Pengetahuan mengenai Demam Berdarah *Dengue*, vektor penyebab dan faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sangat diperlukan untuk mencegah penularan penyakit DBD. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk berperilaku. Perilaku seseorang akan berpengaruh terhadap lingkungan. Perilaku yang diharapkan adalah upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Berdasarkan kejadian kasus penularan DBD yang terjadi di Wilayah Puskesmas Sebangau, penyakit DBD rata-rata menyerang anak-anak. Orang tua sangat berperan penting dalam pencegahan kasus DBD pada anak melalui pemahaman pengetahuan dan sikap dengan perilaku orang tua itu sendiri. Sebab kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam memahami pencegahan DBD pada anak, serta sikap orang tua yang selalu berpikir negatif juga dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam menangani kasus atau sulit mengambil keputusan dengan cepat karena dampak yang akan terjadi jika pencegahan dan penanganan penyakit DBD yang terlambat dapat mengakibatkan komplikasi pada kesehatan, komplikasi tersebut dapat berupa kerusakan atau perubahan struktur otak (*encephalopathy*), kerusakan hati atau bahkan kematian (Sembel, 2009).

METODE

Rancangan desain penelitian ini menggunakan metode korelasional (hubungan/asosiasi) dengan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 47 orang tua yang mempunyai anak dari usia 0 tahun – 18 tahun di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja

Puskesmas Sebangau Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau. Alat ukur/instrument menggunakan kuesioner yang terdiri dari 3 bagian yaitu lembar kuesioner pengetahuan, lembar kuesioner sikap, lembar kuesioner perilaku orang tua dalam pencegahan DBD. Skala data yang digunakan, yakni skala ordinal. Analisis data menggunakan *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Umur	Frekuensi	%
20-29 tahun	11	23%
30-39 tahun	23	49%
40-49 tahun	9	19%
≥ 50 tahun	4	9%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dari total 47 responden (100%), menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah umur 30-39 tahun yang berjumlah 23 responden (49%), umur 20-29 tahun berjumlah 11 responden (23%), umur 40-49 tahun berjumlah 9 responden (19%), umur ≥ 50 tahun berjumlah 4 responden (9%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	11	23%
Perempuan	36	77%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang paling dominan adalah jenis kelamin perempuan yang berjumlah 36 responden (77%) dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 11 responden (23%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	12	26%
SLTP	10	21%
SLTA	17	36%
Perguruan Tinggi	8	17%
Tidak Sekolah	0	0%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dari total 47 (100%) responden, menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah pendidikan SLTA berjumlah 17 responden (36%), pendidikan SD berjumlah 12 responden (26%), pendidikan SLTP berjumlah 10 responden (21%), pendidikan perguruan tinggi berjumlah 8 responden (17%), dan tidak ada responden yang

tidak bersekolah.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Status	Frekuensi	%
Bekerja	19	40%
Tidak bekerja	28	60%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan dari total 47 responden (100%) yang paling dominan adalah responden yang tidak bekerja berjumlah 28 (60%) responden dan responden yang bekerja berjumlah 19 responden (40%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah atau Tidak Mendapatkan Informasi Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Dapat Informasi	Frekuensi	%
Ya	38	81%
Tidak	9	19%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan pernah atau tidak mendapatkan informasi tentang penyakit DBD dari total 47 responden (100%) yang paling dominan adalah responden yang pernah mendapatkan informasi tentang penyakit DBD berjumlah 38 responden (81%) dan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang penyakit DBD berjumlah 9 responden (19%).

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Yang Didapat di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Sumber	Frekuensi	%
Pendidikan	4	10,53%
TV/Radio	4	10,53%
Penyuluhan	16	42,11%
Majalah/ Koran	1	2,63%
Internet	11	28,95%
Lain-Lain	2	5,26%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan sumber informasi yang didapat tentang penyakit DBD dari total 38 responden (100%) yang paling dominan adalah responden yang mendapatkan informasi tentang penyakit DBD dari penyuluhan berjumlah 16 responden (42,11%), responden yang mendapatkan informasi tentang penyakit DBD dari internet berjumlah 11 responden (28,95%), responden yang mendapatkan informasi tentang penyakit DBD dari pendidikan berjumlah 4 responden (10,53%), responden yang mendapatkan informasi tentang penyakit DBD dari TV/Radio berjumlah 4 responden (10,53%), responden yang mendapatkan informasi tentang penyakit DBD dari lain-lain berjumlah 2 responden (5,26%) dan responden yang mendapatkan informasi tentang penyakit DBD dari majalah/koran berjumlah 1 responden (2,63%).

Tabel 7. Hasil Identifikasi Pengetahuan Orang Tua Tentang Pencegahan DBD di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Kategori	Frekuensi	%
Baik	36	77%
Cukup	8	17%
Kurang	3	6%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil identifikasi responden berdasarkan pengetahuan dari total 47 (100%) responden, menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah pengetahuan baik sebanyak 36 responden (77%), pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (17%) dan pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (6%).

Tabel 8. Hasil Identifikasi Sikap Orang Tua Tentang Pencegahan DBD di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Kategori	Frekuensi	%
Baik	28	60%
Cukup	19	40%
Kurang	0	0%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil identifikasi responden berdasarkan sikap dari total 47 responden (100%), menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah sikap baik berjumlah 28 responden (60%), sikap cukup berjumlah 19 responden (40%), dan tidak ada responden yang memiliki sikap kurang.

Tabel 9. Hasil Identifikasi Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan DBD di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Kategori	Frekuensi	%
Baik	5	11%
Cukup	23	49%
Kurang	19	40%
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil identifikasi responden berdasarkan perilaku dari total 47 responden (100%), menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah perilaku cukup berjumlah 23 responden (49%), perilaku kurang berjumlah 19 responden (40%) dan perilaku baik berjumlah 5 responden (11%).

Tabel 10. Hasil Analisa Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan DBD di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Kategori	Perilaku						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang				
Pengetahuan	â	%	â	%	â	%	â	%	
Baik	5	10,6%	19	40,4%	12	25,5%	36	76,6%	0,051
Cukup	0	0,0%	3	6,4%	5	10,6%	8	17,0%	
Kurang	0	0,0%	1	2,1%	2	4,3%	3	6,4%	
Jumlah	5	10,6%	23	48,9%	19	40,4%	47	100,0%	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 36 responden (76,6) diantaranya dengan perilaku baik berjumlah 5 responden (10,6%), perilaku cukup berjumlah 19 responden (40,4%) dan perilaku kurang berjumlah 12 responden (25,5%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 8 responden (17,0%) diantaranya dengan perilaku cukup berjumlah 3 responden (6,4%),

perilaku kurang berjumlah 5 responden (10,6%) dan tidak ada responden dengan perilaku baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (6,4%) diantaranya dengan perilaku cukup berjumlah 1 responden (2,1%), perilaku kurang berjumlah 2 responden (4,3%) dan tidak ada responden dengan perilaku baik.

Hasil uji statistic speraman's rho diperoleh nilai antara hubungan pengetahuan dengan perilaku p value $0,051 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau.

Tabel 11. Hasil Analisa Hubungan Sikap Dengan Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan DBD di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Kategori	Perilaku								P Value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
Sikap	â	%	â	%	â	%	â	%	
Baik	4	8,5%	14	29,8%	10	21,3%	28	59,6%	0,319
Cukup	1	2,1%	9	19,1%	9	19,1%	19	40,4%	
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	
Jumlah	5	10,6%	23	48,9%	19	40,4%	47	100,0%	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik berjumlah 28 responden (59,6) diantaranya dengan perilaku baik berjumlah 4 responden (8,5%), perilaku cukup berjumlah 14 responden (29,8%) dan perilaku kurang berjumlah 10 responden (28%). Responden yang memiliki sikap cukup berjumlah 19 responden (40,4%) diantaranya dengan perilaku baik berjumlah 1 responden (2,1%), perilaku cukup berjumlah 9 responden (19,1%), perilaku kurang berjumlah 9 responden (19,1%), serta tidak ada responden yang memiliki sikap kurang.

Hasil uji statistic speraman' rho diperoleh nilai antara sikap dengan perilaku adalah p value $0,319 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada antara sikap dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan DBD Pada Anak Di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Berdasarkan tabulasi silang, analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa Sebangau Jaya wilayah kerja Puskesmas Sebangau menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 36 responden (76,6) diantaranya dengan perilaku baik berjumlah 5 responden (10,6%), perilaku cukup berjumlah 19 responden (40,4%) dan perilaku kurang berjumlah 12 responden (25,5%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 8 responden (17,0%) diantaranya dengan perilaku cukup berjumlah 3 responden (6,4%), perilaku kurang berjumlah 5 responden (10,6%) dan tidak ada responden dengan perilaku baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (6,4%) diantaranya dengan perilaku cukup berjumlah 1 responden (2,1%), perilaku kurang berjumlah 2 responden (4,3%) dan tidak ada responden dengan perilaku baik. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan hasil uji speraman's rho diperoleh nilai antara hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau adalah p value $0,051 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa sebangau Jaya Wilayah Kerja

Puskesmas Sebangau.

Menurut Dewi, et. al. (2022), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut akan semakin mudah dalam menyerap dan memahami pesan-pesan kesehatan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti*. Tingkat pendidikan seseorang juga sangat mempengaruhi dalam mengambil suatu keputusan. Seseorang yang berpendidikan tinggi apabila menemui suatu masalah akan berusaha menyelesaikan masalah tersebut sebaik mungkin. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan mampu berpikir tenang terhadap suatu masalah. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abelia (2023) yang menyebut bahwa hasil penelitiannya menunjukkan nilai signifikan $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan didapatkan hasil reponden yang pengetahuan baik dan perilaku baik dengan melakukan pemberantasan sarang nyamuk DBD yaitu 55 responden dengan presentase 75,5% sedangkan pengetahuan baik dan perilaku buruk dengan tidak melakukan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD yaitu 18 responden dengan presentasi 24,7%. Responden yang memiliki pengetahuan buruk dan perilaku baik dengan melakukan pemberantasan sarang nyamuk DBD yaitu 20 responden dengan presentase 33,3% sedangkan pengetahuan buruk dan perilaku buruk dengan tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk DBD yaitu 74 responden dengan presentasi 66,7% Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD. Dan diketahui nilai RP 6,1 yang artinya responden dengan pengetahuan buruk memiliki resiko 6,1 kali lebih besar tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Namun, ada teori lain yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD. Nilai Odds Ratio (OR) untuk hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD sebesar 2,286 yang berarti responden yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pencegahan DBD berisiko 2,286 kali terkena DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan DBD (Fitria, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori terdapat kesenjangan. Teori mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka orang tersebut akan semakin mudah dalam menyerap dan memahami pesan-pesan kesehatan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* (Dewi, et. al., 2022). Namun, pengetahuan yang baik tidak menjamin terjadinya sikap dan tindakan yang positif pada seseorang, ada hal lain yang menjadi faktor pemungkin terhadap pembentukan perilaku seperti sarana dan prasarana maupun tersedianya faktor pendukung melalui kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap dan bertindak. Pendapat penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitria, (2023) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya karena ada perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan. Tindakan preventif sebagai upaya pencegahan sejak dini untuk menanggulangi kasus DBD. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Assa dalam Fitria, (2023) yang mengemukakan bahwa selain faktor pengetahuan juga terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang yaitu faktor demografi seperti umur, status ekonomi, pekerjaan dan pendidikan. Faktor demografi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang sehingga

mendorong orang untuk mau melakukan suatu tindakan.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan DBD Pada Anak Di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau

Berdasarkan tabulasi silang, analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa Sebangau Jaya wilayah kerja Puskesmas Sebangau menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik berjumlah 28 responden (59,6) diantaranya dengan perilaku baik berjumlah 4 responden (8,5%), perilaku cukup berjumlah 14 responden (29,8%) dan perilaku kurang berjumlah 10 responden (28%). Responden yang memiliki sikap cukup berjumlah 19 responden (40,4%) diantaranya dengan perilaku baik berjumlah 1 responden (2,1%), perilaku cukup berjumlah 9 responden (19,1%), perilaku kurang berjumlah 9 responden (19,1%), serta tidak ada responden yang memiliki sikap kurang. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan hasil uji speraman's rho diperoleh nilai antara hubungan sikap dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa Sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau adalah $p \text{ value } 0,319 > 0,05$ maka H_a tolak dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa sebangau Jaya Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau.

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melalukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan Tindakan. Sedangkan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Adventus et. al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanti et. al., (2020), menyebutkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit demam berdarah dengue di Desa Jelok, Cepogo, Boyolali. Hasil perhitungan nilai Rank-Spearman sebesar 0,393 yang tergolong mempunyai hubungan yang cukup erat dengan $p \text{ value } 0,024 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara sikap dengan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit demam berdarah dengue di Desa Jelok, Cepogo, Boyolali. Teori ini sejalan dengan oleh penelitian yang dilakukan oleh Noyumala, et. al., (2019) didapatkan bahwa dari 16 responden (45,7%) yang memiliki sikap positif didapat 11 orang (31,4%) juga memiliki perilaku baik dalam pencegahan DBD, dan dari 19 responden yang memiliki sikap negatif didapat 16 orang (45,7%) juga berdampak pada perilaku kurang baik dalam pencegahan DBD, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku dalam pencegahan DBD dengan $p \text{ value } = 0,009 < \alpha 0,05$. Analisis keeratan dua variable didapatkan $OR = 7,10$ artinya responden yang memiliki sikap positif berpeluang 7,10 kali memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriya, (2023) menyebut bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan DBD karena dari hasil penelitian didapatkan $p \text{ value } 1,000 > 0,05$. Nilai Odds Ratio (OR) untuk hubungan sikap dan perilaku pencegahan DBD sebesar 1,313 yang berarti responden yang memiliki sikap negatif mengenai pencegahan DBD beresiko 1,313 kali terkena DBD dibandingkan dengan responden yang sikap positif mengenai DBD. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang di anggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa/informasi, lembaga pendidikan dan lembaga

agama, pengaruh faktor emosional (Azwar, 2013). Faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu, faktor internal meliputi faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor psikologis adalah faktor internal yang sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya perilaku. Faktor-faktor psikologis tersebut adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan dan pengetahuan. Adapun faktor eksternal, meliputi faktor ekologis, faktor desain dan arsitektur, faktor temporal, suasana perilaku (behavior setting), faktor teknologi, faktor sosial (umur, pendidikan, status, sosial, agama dan sebagainya akan berpengaruh pada perilaku seseorang) (Notoadmojo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara fakta dan teori tidak terdapat persamaan yang mengatakan ada hubungan antara sikap dengan perilaku. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fitria, (2023) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan DBD. Menurut opini peneliti sikap orang tua dalam pencegahan DBD pada anak di Desa Sebangau Jaya wilayah kerja Puskesmas Sebangau bisa saja bertentangan dengan perilakunya, sebab sikap hanya sebuah respon seseorang yang masih tertutup, sedangkan perilaku bisa dikatakan tindakan seseorang dalam kesehariannya, seseorang yang memiliki sikap yang baik tidak menjamin perilaku yang baik. Kesenjangan antara sikap dengan perilaku seseorang bisa saja disebabkan oleh suatu faktor salah satunya karena faktor kebiasaan. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perbedaan karakteristik responden mengenai variabel penelitian dan teknik sampling serta analisis data yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku di Desa Sebangau Jaya wilayah kerja Puskesmas Sebangau dengan nilai probabilitas 0,051. Tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku di Desa Sebangau Jaya wilayah kerja Puskesmas Sebangau dengan nilai probabilitas 0,319.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian lainnya dengan judul “Hubungan Motivasi dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Penularan Demam Dengue” dan diperlukan adanya kerjasama lintas sektor dan lintas program untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai perilaku pencegahan DBD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelia Shandra Nabila, (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 11 No. 2, 115-122.
- Adventus, et. al., (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia.
- Awaluddin, A. (2017). Korelasi Pengetahuan dan Sikap Keluarga Terhadap Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Endurance*, 2(3), 263.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, et. al., (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dewi, et. al., (2022). Behavior in the community in Buleleng Regency. pp 67–73
- Fitria, A. N. (2023). Hubungan Sikap dan Perilaku Dengan Pencegahan DBD Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Duta Bangsa Surakarta.
- Frida, N. (2019). *Mengenal Demam Berdarah Dengue*. Semarang: ALPRIN.

- Holistik, T. (2023). Kasus DBD Meningkat, Dinkes Kalteng Minta Lakukan Hal Ini. Palangka Raya: Mata Kalteng.
- Jasrida. (2012). Pengaruh Perilaku Masyarakat dan Kondisi Lingkungan Terhadap. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 1, No. 4, 193-198.
- Mubarak. W. I. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Noyumala, et. al., (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di SD Negeri Kassi Makassar. *Jurnal Kesehatan*, Vol. Xi No. 2, 10-20.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sembel, D. T. (2009). *Entomologi Kedokteran*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sunaryanti, et. al., (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Jelok Cepogo Boyolali. *Journal of Health Research*, 91-104.
- Tisnawati. (2023). Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Anak Di Puskesmas Andalas Kota Padang Vol. XVII No.02, 116-123.